

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas III SDK Terpencil Simoie Tompeng Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong

Andi Kaslan, Muhammad Jamhari, dan Ritman Ishak Paudi

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDK Terpencil Simoie Tompeng yang berjumlah 21 orang siswa dengan menerapkan metode demonstrasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Materi untuk siklus I yaitu energi cahaya, dan materi untuk siklus II yaitu energi gerak. Hasil penelitian pada siklus I memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 66,6%, aktivitas guru berada pada kategori baik yaitu dengan rata-rata presentase aktivitas guru pada pertemuan pertama 84% dan 89% pada pertemuan kedua. Serta aktivitas siswa berada pada kategori baik yaitu dengan presentase 78% pada pertemuan pertama dan 86% pada pertemuan kedua. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%, aktivitas guru berada pada kategori sangat baik yaitu dengan rata-rata presentase 96% pada pertemuan pertama dan 98,6% pada pertemuan kedua. Serta aktivitas siswa berada pada kategori sangat baik dengan perolehan presentase 94,4% pada pertemuan pertama dan 97,2% pada pertemuan kedua.

Kata kunci: Metode Demonstrasi; Hasil Belajar

I. PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam biasa disingkat IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Bundu (2006: 9) menjelaskan secara tegas bahwa yang dimaksud kata sains dalam kurikulum pendidikan di Indonesia adalah IPA itu sendiri. Ruang lingkup sains tersebut adalah sains (tingkat SD), sains Biologi, Sains Kimia, Sains Bumi dan antariksa (tingkat sekolah menengah). Menurut Natsir *dalam* Umulhair (2010) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini rendah, yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga tidak melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi dalam kelas dan kurangnya penguasaan guru terhadap metode-metode pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu dalam meningkatkan hasil belajar siswa, guru diharapkan

tidak hanya terfokus pada satu metode saja dalam menyajikan materi pembelajaran tetapi dengan mencoba metode-metode yang cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA. Darmodjo dan Kaligis (1992: 3) IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dan segala isinya.

Menurut Iskandar (1997: 15) IPA perlu diajarkan bagi anak-anak sesuai dengan struktur kognitif anak. Pembelajaran IPA di SD diharapkan dapat melatih keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa, maka hendaknya dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitif SD.

Namun, pada kenyataannya banyak siswa yang kurang berminat dalam mengikuti pelajaran IPA di dalam kelas, sehingga nilai yang diperoleh siswa tidak memenuhi kriteria (KKM) nilai yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran IPA (sains) kurang adanya penggunaan pendekatan, media dan metode yang tepat, sehingga cenderung guru yang aktif dan siswa pasif. Tugas utama guru adalah mengelola proses belajar dan mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Interaksi tersebut sudah barang tentu akan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dirumuskan. Usman (2000:4) menyatakan bahwa proses belajar dan mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini membuat para guru harus memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengerti dan memperoleh nilai sesuai ketentuan.

Kondisi nyata di atas, merupakan indikator utama yang menuntut peneliti sebagai salah seorang guru di sekolah tersebut, untuk melakukan evaluasi atau renungan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang peneliti terapkan selama ini di dalam kelas dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil evaluasi dan pengamatan yang peneliti lakukan, maka peneliti berkesimpulan, bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA kelas III, karena selama ini peneliti masih menggunakan metode cerama dalam pelaksanaan pembelajaran. Artinya, metode pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti masih monoton dan berpusat kepada guru saja. Dari 25 siswa pada

tahun ajaran 2013/2014, pada umumnya siswa masih memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 65. Sebanyak 6 siswa nilainya 45, 4 orang siswa nilainya 56, 8 orang siswa nilainya 60, 1 orang nilainya 60, dan 2 lagi nilainya 65. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas karena hanya 2 orang siswa yang tuntas dalam pembelajaran. Rendahnya nilai ujian semester yang diperoleh siswa tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum tuntas dalam mengikuti proses belajar mengajar (PBM).

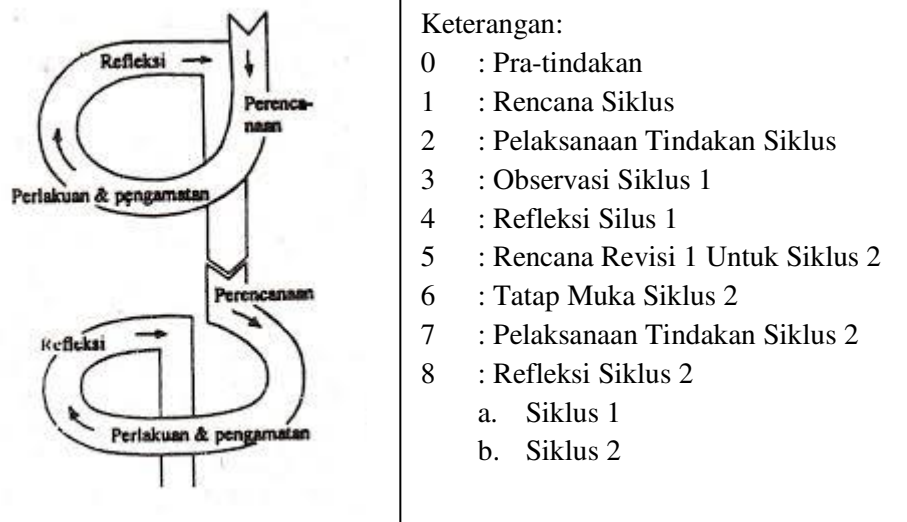
Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPA. Peneliti memilih metode demonstrasi dikarenakan metode ini dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif untuk mengikuti pelajaran. Menurut Hurahman *dalam* Kalsum (2009), yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.

Metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan, (Mulyani Sumantri dan Johar Permana, 2001: 133). Melalui metode ini juga siswa dapat memperagakan materi yang sedang diajarkan di depan kelas. Bila siswa tidak diikuti sertakan dalam demonstrasi, maka proses demonstrasi akan kurang dipahami oleh siswa, akibatnya metode demonstrasi kurang berhasil dalam pelaksanaannya (Roestiyah, 2001). Jadi, dengan menggunakan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa akan lebih berkesan secara mendalam, karena siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang di perlihatkan selama pelajaran berlangsung (Djamarah dan Zain, 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Kelas III di SDK Terpencil Simoie Tompeng Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong”. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa melalui penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III di SDK Terpencil Simoie Tompeng Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan tindakan partisipan dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan akhir. Rancangan penelitian ini mengacu pada model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto (2002:84) yang masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahap, seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto, (2002:84).

SDK Terpencil Simoie Tompeng merupakan sekolah dimana peneliti melaksanakan penelitiannya, yang terletak di Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong. Peneliti memilih sekolah tersebut untuk mengetahui peningkatan

hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan metode demonstrasi.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan tes. Dalam hal ini tes awal dan tes akhir. Tes awal telah dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2014 dan tes akhir telah dilaksanakan pada tanggal 01 Juni 2014.

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III di SDK Terpencil Simoie Tompong tahun ajaran 2013/2014, yang berjumlah 21 orang siswa, yang terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini mempunyai dua tahap, yaitu tahap pra tindakan dan tahap pelaksanaan tindakan.

Analisis data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dengan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi, kemudian dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk presentase yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan:

$90\% \leq \text{NR} \leq 100\%$: sangat baik

$70\% \leq \text{NR} < 90\%$: baik

$50\% \leq \text{NR} < 70\%$: cukup

$30\% \leq \text{NR} < 50\%$: kurang

$10\% \leq \text{NR} < 30\%$: sangat kurang (Erni. P, 2010)

Data kuantitatif diperoleh dari tes awal dan tes akhir masing-masing siklus. Data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk presentase yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase daya serap individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimum Soal}} \times 100\%$$

Jika daya serap individu ≥ 65 , maka siswa dinyatakan tuntas belajar secara individu.

$$\text{Ketuntasan belajar secara klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar klasikal jika $\geq 80\%$ siswa yang telah tuntas.

III. HASIL DAN PENELITIAN

Untuk mengetahui data pertama dari tes, berikut peneliti lampirkan hasil tes awal siswa:

Tabel 1. Hasil Analisis Tes Awal Siswa

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor Tertinggi	80
2	Skor Terendah	35
3	Nilai Rata-rata	53,3
4	Banyaknya Siswa yang Tuntas	3 orang
5	Ketuntasan Belajar Klasikal	14 %

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa pada tahap tes awal terdapat 4 orang siswa yang memperoleh nilai tuntas dengan skor tertinggi 85. Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 18 orang siswa dengan skor terendah 20, selengkapnya dapat dilihat pada. Adapun hasil analisis presentase klasikal yang diperoleh adalah 14%. Hal tersebut belum mencapai presentase ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan oleh sekolah sebesar 70%. Lembar observasi aktivitas guru diperlukan untuk melihat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil pengamatan observasi guru siklus I berada pada kategori baik dengan presentase nilai rata-rata 89%. Aspek yang masih perlu ditingkatkan guru dalam proses pembelajaran pada siklus I adalah mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, membimbing kelompok belajar saat mengerjakan lembar kegiatan serta membimbing siswa dalam menarik kesimpulan hasil belajar agar hasil belajar lebih optimal.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Hasil data observasi siswa menunjukkan bahwa secara umum aspek yang diamati sudah berada dalam kategori baik dengan perolehan presentase sebesar 86%. Meskipun demikian terdapat beberapa kriteria yang perlu ditingkatkan seperti keberanian siswa dalam menerima penugasan, kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan dan perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk tindakan selanjutnya.

Pemberian tes akhir kepada siswa bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tes yang diberikan berupa tes pilihan ganda terdiri dari 10 nomor dan tes essay terdiri dari 5 nomor. Jadi jumlah soal yang diberikan peneliti kepada siswa adalah 15 nomor.

Tabel 2. Hasil Analisis Tes Akhir Siswa Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor Tertinggi	88
2	Skor Terendah	60
3	Nilai Rata-rata	73
4	Banyaknya Siswa yang Tuntas	14 orang
5	Ketuntasan Belajar Klasikal	66,6%

Hasil analisis yang diperoleh berdasarkan tabel di atas yaitu sebesar 66,6%. Hal tersebut belum mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditentukan oleh sekolah sebesar 70%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi pada siklus I belum berhasil.

Hasil observasi guru siklus II pada menunjukkan adanya peningkatan. Skor yang diperoleh adalah 73 pada pertemuan I dan 75 pada pertemuan II dengan skor maksimal 76 dan presentase yang dicapai pada pertemuan I dan II pada siklus II yaitu 96% dan 98,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh pada aktivitas guru siklus II masuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini terjadi sebagai akibat dari hasil refleksi yang harus menuntut adanya perubahan dalam pengelolaan kelas. Penggunaan lembar observasi aktivitas siswa dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa secara umum aspek siswa yang diamati masuk kedalam kategori sangat baik dengan perolehan presentase nilai rata-rata 94,4% pada pertemuan I sedangkan pada pertemuan II mencapai 97,2%. Hal ini membuktikan bahwa proses belajar mengajar pada tahap siklus II sudah berjalan dengan sangat baik sehingga semua siswa sudah dapat memahami materi yang telah dijelaskan hanya saja masih perlu adanya peningkatan dalam hal kemampuan siswa untuk membuat kesimpulan sederhana.

Tabel 3. Hasil Analisis Tes Akhir Siswa Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor Tertinggi	92
2	Skor Terendah	80
3	Nilai Rata-rata	87
4	Banyaknya Siswa yang Tuntas	21 orang
5	Ketuntasan Belajar Klasikal	100%

Berdasarkan hasil analisis tes akhir siswa pada siklus II terlihat jelas bahwa hasil skor tertinggi adalah 92 sedangkan yang terendah adalah 80, dan perolehan nilai rata-rata adalah 87 dari 21 orang siswa. Perolehan ketuntasan belajar klasikal yang dicapai oleh siswa adalah 100% dikarenakan seluruh siswa tuntas dalam pembelajaran siklus II. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Singkatnya, penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok pembahasan energi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tes awal siswa, presentase ketuntasan belajar klasikal siswa memperoleh nilai 14,2%. Hal ini disebabkan karena hanya 4 orang siswa yang mendapat nilai tertinggi yaitu 80 dan nilai terendah adalah 30 sedangkan standar maksimum skor disekolah adalah 70 dan jumlah siswa yang tuntas dibawah rata-rata. Setelah menerapkan metode demonstrasi pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II, presentase ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I, perolehan presentase siswa adalah 66,6% dimana terdapat 14 siswa yang tuntas dan lainnya tidak tuntas dengan nilai terendah yaitu 60. Peningkatan nilai siswa semakin terlihat jelas pada siklus II yaitu 100%. Hal ini disebabkan karena semua siswa tuntas dalam proses pembelajaran.

Hal serupa juga terjadi pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Perolehan presentase pada lembar observasi aktivitas guru siklus I mencapai 89% dan meningkat pada siklus II menjadi 98,6%. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas guru pada saat proses pembelajaran mengalami peningkatan yang berdampak pula pada ketertarikan siswa dalam memahami materi yang dijelaskan.

Tidak hanya lembar aktivitas guru yang memperoleh kategori sangat baik tapi juga lembar aktivitas siswa pada siklus I memperoleh nilai presentase 86% dan meningkatkan lagi menjadi 97,2%. Dengan adanya peningkatan tersebut, sangatlah jelas bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi siswa akan lebih aktif dan lebih mudah untuk memahami materi mengenai energi cahaya dan energi gerak. Melalui demonstrasi, siswa diajarkan untuk memperagakan segala hal yang terjadi tentang energi dan mereka sangat antusias untuk mencoba memperagakannya didepan kelas. Dengan kata lain, penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA sangat efektif karena terjadinya peningkatan yang sangat signifikan pada nilai yang diperoleh siswa.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah mengumpulkan dan menganalisa data, peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan presentase siklus I ke siklus II. Pada tahap tindakan siklus I hasil presentase ketuntasan belajar maksimal siswa adalah 14% sedangkan pada siklus II hasil presentase ketuntasan belajar maksimal siswa adalah 100%. Melalui penerapan metode demonstrasi siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik, dan siswa lebih termotivasi untuk belajar. Dengan kata lain, hasil belajar siswa kelas III di SDK Terpencil Simoie Tompong Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong mengalami peningkatan melalui penerapan metode demonstrasi.

Sehubungan dengan pentingnya pelajaran IPA, peneliti ingin memberikan beberapa saran. Untuk guru, pemilihan metode yang tepat merupakan hal yang terpenting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai seorang pendidik, guru harus mengetahui terlebih dahulu kelemahan siswa dalam belajar IPA dan mengulang materi sebanyak 2 kali sampai siswa tersebut paham dengan materi yang diajarkan. Untuk siswa, melalui penerapan metode demonstrasi siswa diharapkan lebih aktif dan termotivasi dalam meningkatkan hasil belajar serta dapat mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan agar lebih mudah untuk

dipahami. Singkatnya, metode yang tepat dan sesuai sangatlah penting untuk mendukung dan memfasilitasi siswa dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
Bumi Tadulako, Universitas Tadulako.
- Bundu, P. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains-SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Darmojo, H dan Kaligis, J. 1992. *Pendidikan IPA 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah dan Zain, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar S. M. 1997. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Dikti.
- Kalsum, 2009. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 7 Taipa Melalui Metode Demonstrasi*. Palu: Universitas Tadulako.
- Mulyani Sumantri & Johar Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana.
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umulhair, 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres 5 Taipa Pada Pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Media Gambar*. Palu: Universitas Tadulako.
- Usman. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.